

## **PERANAN MODAL SOSIAL PADA KAMPUNG PATIN DESA KOTO MASJID KABUPATEN KAMPAR**

**Mei Indayut Titin Ainin**

Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

Corresponding author email: [meiindayuttitinainin@gmail.com](mailto:meiindayuttitinainin@gmail.com)

**Adianto**

Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email: [adianto@lecturer.unri.ac.id](mailto:adianto@lecturer.unri.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan modal sosial dan faktor-faktor yang mendorong peranan modal sosial di Desa Koto Mesjid. Penelitian ini menggunakan teori Putnam (2000) yang menyatakan bahwa modal sosial terbagi menjadi tiga bentuk yaitu kepercayaan, jaringan dan norma yang diterapkan dalam mendorong keberhasilan budidaya ikan patin berbasis teknologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Seksi PMD (Pemberdayaan Masyarakat Desa) Kecamatan XIII Koto Kampar, pemerintah Desa Koto Mesjid, Ketua Bumdes Koto Mesjid, Inovator, dan masyarakat Koto Mesjid. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan modal sosial dalam praktik budidaya ikan patin berbasis teknologi berjalan dengan baik. Faktor pendorong peranan modal sosial yang peneliti temukan dilapangan yaitu masyarakat Koto Mesjid masih bersifat homogen, adanya kesadaran masyarakat, dan adanya motivasi keuntungan yang diperoleh masyarakat.

**Kata Kunci:** Peranan; Modal Sosial; Kampung Patin.

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the role of social capital and factors that drive the role of social capital in the Koto Mesjid Village. Study uses Putnam (2000) theory that social capital is divided into three forms, namely trust, network and norms that are applied in encouraging success of technology-based catfish farming. This study uses qualitative method with case study approach. Informants in this study were Head of PMD Section XIII Koto Kampar, Koto Mesjid Village government, Head of Bumdes, Innovators, and community of Koto Mesjid Village. Selection of informants using purposive sampling technique. Data collection is done by observation, interviews, documentation. Data analysis used is qualitative data analysis. The results showed that role of social capital*

*in technology-based catfish farming practices went well. Driving factors for the role of social capital that researchers found in field were that community was still homogeneous, there was public awareness, and motivation for profits earned by community.*

**Keywords:** Role; Social Capital; Patin Village.

## **PENDAHULUAN**

Kampung Patin adalah sebutan untuk Desa Koto Masjid yang berada di wilayah Kabupaten Kampar yang saat ini memiliki potensi pada bidang budidaya ikan Patin. Mayoritas masyarakat menggantungkan kehidupan perekonomiannya terhadap panen ikan patin hasil budidaya mereka. Sebelumnya desa Koto Masjid merupakan desa pemekaran dari desa Pulau Gadang yang mengalami transmigrasi lokal akibat adanya pembangunan PLTA. Masyarakat harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan berbeda karakteristik dengan wilayah sebelumnya. Kemudian Pemerintah meminta tenaga penyuluh untuk meneliti di desa tersebut untuk menemukan sumber mata pencaharian masyarakat baru. Kemudian tenaga penyuluh merekomendasikan untuk berbudidaya ikan patin sesuai dengan karakteristik wilayah desa Koto Masjid yang berbukit dan landai. Namun, mayoritas masyarakat tidak menerima secara langsung rekomendasi dari tenaga penyuluh.

Kemudian, tenaga penyuluh mengubah caranya dalam memberikan rekomendasi dengan cara membuktikan kepada masyarakat mengenai hasil rekomendasinya. Tenaga penyuluh menjalin hubungan sosial dengan salah satu warga desa Koto Masjid dan menjadi bagian dari masyarakat Koto Masjid dan memulai rekomendasinya dan berhasil mendapatkan panen ikan yang melimpah. Kemudian masyarakat satu per satu ikut belajar dalam budidaya ikan patin mengikuti arahan tenaga penyuluh. Mayoritas masyarakat terkendala dalam modal finansial dalam memulai budidaya ikan patin. Sehingga hal ini semakin mendorong tenaga penyuluh untuk membangun jaringan sosial dan rasa percaya yang berlandaskan dengan nilai – nilai masyarakat Koto Masjid antar sesama masyarakat.

Saat ini, masyarakat Koto Masjid telah berhasil membangun desa mereka dengan sebutan Kampung Patin dan menjadi desa dengan produksi ikan patin terbesar di Riau serta saat ini telah berkembang menjadi desa wisata dan telah berkembang berbagai olahan ikan patin menjadi produk turunan seperti nugget, kerupuk, bakso, dan salai patin. Hal ini menunjukkan ada faktor internal yang tidak berbentuk fisik mendorong masyarakat bersama-sama membangun desa dan memperbaiki perekonomian mereka yang sebelumnya tidak stabil. Faktor tersebut ada

ditengah masyarakat dan disetiap individu masyarakat Koto Mesjid yang disebut dengan modal sosial. Modal sosial tidak begitu saja hadir ditengah masyarakat, namun juga ada faktor pendorong modal sosial memiliki peranannya di tengah kehidupan masyarakat. Modal sosial mendorong masyarakat dalam menjalin kerjasama. Menurut Putnam (2000) modal sosial merupakan esensi dari organisasi sosial, seperti *trust*, norma dan jaringan sosial yang memberi peluang adanya pelaksanaan program yang terkoordinasi dan kelompok masyarakat ikut berpartisipasi dan bekerjasama secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan bersama (Kholifa, 2016:11). Dalam kegiatan pembangunan tidak hanya memerlukan modal fisik saja, namun juga perlu adanya modal sosial yang berguna dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Sehingga semakin tinggi modal sosial suatu masyarakat, semakin tinggi pula kemampuan masyarakat dalam mengelola permasalahan yang mereka miliki.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti bertujuan menganalisa peranan modal sosial pada Kampung Patin Desa Koto Mesjid Kabupaten Kampar dan menganalisa faktor pendorong peranan modal sosial yang terdapat pada Kampung Patin Desa Koto Mesjid Kabupaten Kampar.

## **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bersifat analisis deskriptif. Peneliti menggunakan metode ini dikarenakan metode ini dapat memudahkan peneliti dalam menggali informasi yang lebih dalam lagi terkait dengan peranan modal sosial di Kampung Patin. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Koto Mesjid, Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar yang merupakan desa dengan julukan Kampung Patin karena potensi yang luar biasa yang dimiliki Koto Mesjid dalam bidang Perikanan. Peneliti dalam menentukan informan menggunakan metode purposive sampling yaitu pengambilan informan sesuai kriteria dan ciri – ciri tertentu. Peneliti memilih informan yang memiliki pengetahuan mengenai Peranan Modal Sosial pada Kampung Patin, Desa koto Mesjid, Kabupaten Kampar. Adapun informan tersebut kepala desa Koto Mesjid, Ketua BUMDES Koto Mesjid, Inovator, dan masyarakat Koto Mesjid. Data primer yang didapatkan oleh peneliti yaitu merupakan data hasil wawancara dengan beberapa informan yang diyakini kebenarannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik pengumpulan data secara kualitatif. Adapun peneliti melakukan pengumpulan data dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarik kesimpulan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari peranan modal sosial yang ada di Kampung Patin Desa Koto Mesjid Kabupaten Kampar mencakup tiga komponen yaitu kepercayaan/trust, norma dan jaringan/network.

Hasil dari penelitian ini adalah adanya peranan modal sosial pada Kampung Patin Desa Koto Mesjid Kabupaten Kampar yang berjalan dengan baik. Hal ini dilihat dari ketiga komponen yaitu, norma, kepercayaan, dan jaringan sosial. Terdapat beberapa norma berupa nilai kebersamaan, nilai saling membantu dan nilai kekeluargaan yang membentuk adanya rasa tenggang rasa terhadap sesama masyarakat. Kemudian, kepercayaan antar sesama masyarakat juga muncul dan memberikan akses kemudahan bagi masyarakat untuk saling membantu dengan pemberian pinjaman tanpa suku bunga yang meringankan masyarakat dalam memulai berbudidaya ikan patin dengan keuntungan yang lebih tinggi. Jaringan sosial juga berperan sebagai jembatan kerjasama dengan pihak eksternal sehingga hasil panen ikan payin yang melimpah dapat terjual ke berbagai daerah, bahkan hingga saat ini dengan adanya pengolahan ikan patin mendorong penjualan produk ikan patin merambah ke mancanegara. Jadi ketiga komponen tersebut tidak dapat dipisahkan, karena ketiganya saling berkaitan mendorong masyarakat bergerak untuk bersatu dan menjalin kerjasama dengan pihak eksternal maupun internal.

Adanya peranan modal sosial pada Koto Mesjid juga didorong karena adanya faktor masyarakat yang masih bersifat homogen, adanya kesadaran dari masyarakat Koto Mejsid dan adanya motivasi keuntungan yang menjanjikan.

**Tabel 1**  
**Kepemilikan Masyarakat Desa Koto Mesjid Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau**

No.	Indikator	Keterangan
1.	Jumlah Penduduk	2.328 jiwa
2.	Jumlah KK	730 KK
3.	Jumlah pemilik Kolam	487 KK
4.	Luas Kolam	118 Ha
5.	Panen Ikan Patin	5-10 ton/hari
6.	Rumah permanen	375 unit
7.	Rumah Papan	65 unit
8.	Rumah Semi Permanen	96 unit

9.	Jumlah kepemilikan mobil/truck	51 unit
10.	Harga jual ikan patin	14.000 – 15.000/kg

(Sumber: Koto Mesjid 2020)

Keingintahuan masyarakat dengan sikap mau belajar dan keinginan masyarakat desa untuk berhasil menjadi salah satu faktor keberhasilan budidaya ini. Keberhasilan ini selain disokong oleh Pemerintah Daerah juga disokong oleh PT Telkom. PT Telkom mengikuti program pembinaan ini secara menyeluruh dan dimulai sejak tahun 2003. Pembinaan ini diberikan dalam bentuk pelatihan dan pinjaman. Mayoritas masyarakat beranggapan bahwa budidaya yang diajarkan oleh inovator mengalami kegagalan seperti yang telah terjadi. Inovator memulai budidaya ikan patin di desa tersebut dengan pengetahuan dan pengalaman yang matang, sehingga budidaya ikan patin mengalami panen yang melimpah. Hal ini terus ditunjukkan kepada inovator kepada masyarakat sehingga masyarakat satu persatu mencari informasi tentang budidaya ikan patin sistem kolam ini. Hasil yang menjanjikan mendorong masyarakat mempercayai bahwa budidaya ikan patin ini dapat menjadi sumber mata pencaharian mereka. Masyarakat belajar dan mencari sebanyak – banyaknya pengetahuan yang ada pada inovator. Kemudian masyarakat mempercayai bahwa innovator akan mengarahkan proses budidaya ikan patin agar mendapatkan hasil panen yang melimpah. Dengan modal saling percaya, masyarakat mengikuti setiap arahan Inovator kepada mereka untuk mendapatkan hasil panen yang memuaskan Biasanya dalam satu kolam terdapat 10.000 s/d 50.000 ekor ikan, tergantung dengan ukuran kolamnya. Hal ini dapat dilihat dari tabel permodalan untuk memulai budidaya ikan patin dengan 10.000 ekor ikan patin dalam satu kolam di bawah ini selama 6 bulan.

**Tabel 2. Modal Budidaya Ikan Patin**

<b>Nama Bahan</b>	<b>Harga</b>
Servis kolam	125.000/kolam
Bibit	1.350.000/10.000 bibit
Serbuk (untuk makan ikan umur 0-1 minggu)	80.000
PF-800 (untuk makan ikan umur diatas 7 – 10 hari)	180.000
PF-1000 (untuk makan ikan umur 11 hari – 20 hari)	180.000
781-1 (untuk makan ikan umur (21 – 25 hari)	500.000
Pakan buatan (untuk makan ikan umur diatas hari – panen)	2515.750.000
<b>Total Modal</b>	<b>18.165.000</b>
<b>Hasil ikan dalam satu kolam</b>	<b>1.575 kg x 14.500 = 22.837.000</b>

---

<b>Keuntungan</b>	<b>22.837.000 - 18.165.000</b> <b>= 4.672.000</b>
-------------------	--

---

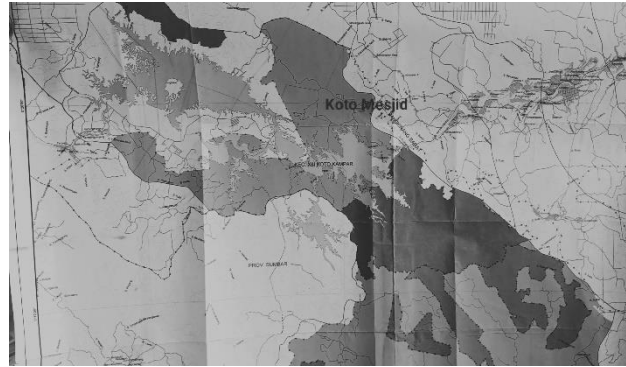
*Sumber: Koto Mesjid 2021*

Dengan adanya perhitungan permodalan yang jelas mendorong masyarakat dapat mempertimbangkan dengan matang untuk memutuskan berbudidaya ikan patin. Keuntungan yang menjanjikan menjadi faktor penting bagi masyarakat untuk berbudidaya. Karena keputusan berbudidaya disebabkan adanya motivasi untuk memperbaiki perekonomian masyarakat Koto Mesjid yang buruk. Dengan adanya perhitungan keuntungan yang didapat, mendorong rasa percaya masyarakat muncul kemudian tertarik untuk ikut berbudidaya ikan patin.

Adianto, Muhadjir Darwin, dan Susetiawan (2018) melakukan kajian mengenai proses adopsi inovasi lokal bidang perikanan di Kawasan Minapolitan Desa Koto Mesjid Provinsi Riau yang memberikan konsekuensi peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat. Saheb, Yulius Slamet, Ahmad Zuber (2013) melakukan kajian mengenai Peranan Modal Sosial bagi Petani Miskin untuk Mempertahankan Kelangsungan Hidup Rumah Tangga di Pedesaan Ngawi (Studi Kasus di Desa Randusongo Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawai Provinsi Jawa Timur. Penelitian terdahulu fokus pada salah satu komponen modal sosial saja, seperti nilai-nilainya dalam peranannya pada suatu penerapan inovasi. Penelitian terdahulu yang dipaparkan fokus pada kelompoknya masing-masing, seperti petani tembakau, pengguna blog, dan petani miskin. Sedangkan penelitian ini fokus pada 3 komponen yang terdapat di modal sosial, yaitu nilai-nilai, kepercayaan, dan jaringan. Penelitian ini juga tidak berfokus pada pembudidaya ikan patin saja, melainkan pada masyarakat Koto Mesjid yang mengalami transmigrasi lokal yang akhirnya menemukan sumber pendapatan lain, yaitu budidaya ikan patin. Penelitian ini juga menjelaskan setiap kelompok masyarakat memiliki peranannya dalam penerapan budidaya ikan patin ini.

### **Peranan Modal Sosial pada Kampung Patin Desa Koto Mesjid Kabupaten Kampar**

Desa Koto Mesjid merupakan salah satu desa yang berada di wilayah kecamatan XIII Koto Kampar, berbatasan langsung dengan provinsi Sumatera Barat. Sehingga norma masyarakat masih kental dan mirip – mirip dengan masyarakat Sumatera Barat.



**Gambar 1.** Peta Desa Koto Mesjid  
*Sumber: Profil Kecamatan XIII Koto Kampar, 2020*

Pembangunan desa memerlukan modal fisik dan modal non fisik. Modal fisik berupa bentuk materi, barang, biaya pembangunan, dsb. Sedangkan modal non fisik berupa faktor internal di dalam diri masyarakat sendiri, seperti rasa saling membantu, rasa kekeluargaan, kepedulian, rasa percaya terhadap orang lain, kerjasama, dsb. Dalam pembangunan, pemerintah menekankan pada pembangunan fisik, sehingga faktor internal masyarakat sendiri kosong. Selain kemampuan pengetahuan dan keterampilan, masyarakat juga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam berasosiasi. Kemampuan berasosiasi merupakan aset bagi masyarakat karena memberi kebermanfaatn dalam interaksi. Aset inilah yang dikenal dengan modal sosial. Modal sosial pada umumnya berperan dalam mendorong masyarakat agar dapat berinteraksi dengan baik dan menjalin kerjasama. Menurut Putnam (2001), modal sosial berperan dalam memudahkan masyarakat agar dapat menyelesaikan problematika kehidupan sosial, memudahkan masyarakat untuk bergerak, dan modal sosial yang mengacu pada kehidupan masyarakat. Modal sosial dapat dikatakan sebagai faktor internal dalam diri masyarakat. Faktor internal sangat berpengaruh terhadap tingkat partisipasi masyarakat.

### **Kepercayaan**

Menurut Putnam, kepercayaan adalah rasa ingin individu masyarakat dalam mengambil resiko dalam hubungan sosial berdasarkan atas keyakinan diri sendiri terhadap lainnya yang mana menyakini bahwa individu yang lain akan melakukan tindakan yang sama sehingga dapat tercapai tujuan yang telah ditentukan. Kepercayaan mengacu pada rasa keterbukaan, kejujuran, saling peduli dan rasa keadilan. Kepercayaan memperlancar jalannya interaksi yang terjadi antar masyarakat. (Fitriawati, 2010:28) Kepercayaan tidak muncul secara spontan, namun karena adanya hubungan timbal balik yang terjadi. Kepercayaan dapat berubah sewaktu-waktu jika terjadi ketidaknormalan pada interaksi sosial yang berjalan.



**Gambar 2.** Kolam Ikan Patin  
*Sumber: Dokumentasi Penelitian 2021*

Kepercayaan dibangun diantara masyarakat dalam hal ini juga berperan dalam penekanan pengeluaran biaya (*cost*). Budidaya ikan patin menghabiskan modal yang cukup besar. Sekitar 80% modal budidaya ikan patin ada dipakannya. Tidak semua masyarakat memiliki modal sehingga dengan adanya kepedulian sesama masyarakat Koto Mesjid, masyarakat saling membantu dengan pemberian modal berupa pakan ikan dan bibit ikan patin. Dengan adanya kejujuran antar sesama masyarakat, peminjaman yang diberikan juga atas dasar rasa saling percaya, sehingga terjalinlah interaksi kerjasama antar sesama masyarakat. Konsep pemberian modal yang digunakan yaitu dalam bentuk peminjaman.

Masyarakat yang meminjam pada dasarnya membeli bibit dan pakan pada pemberi pinjaman dengan harga standar jual beli tanpa biaya tambahan layaknya kredit. Sehingga kedua belah pihak sama-sama diuntungkan dan saling bergantung. Peminjam membutuhkan modal untuk dapat memulai budidaya ikan patin, sedangkan keuntungan bagi pemberi pinjaman, bibit dan pakan ikan habis terjual meskipun pembayaran dilakukan pasca panen ikan patin. Pada dasarnya, interaksi ini terjadi karena adanya sikap saling jujur diantara kedua belah pihak.



Peminjaman yang diberikan tidak dalam bentuk uang, hal ini dikarenakan akan menimbulkan ketidakselarasan sosial. Hal ini juga memungkinkan terjadinya penyalahgunaan dana yang diberikan. Selain masyarakat secara individu, pemerintah desa juga memfasilitasi masyarakat melalui Bumdes dalam hal peminjaman bibit dan pakan ikan patin. Terdapat 3 bentuk kerjasama di Bumdes Koto Mesjid, yaitu masyarakat memiliki kolam, namun tidak mampu secara modal finansial. Lalu, pihak Bumdes akan memberi bibit, dan juga pakannya. Ketika setelah panen, selanjutnya dihitung berapa total modal, dan berapa hasil. Keuntungan dibagi sama rata, 50% keuntungannya untuk Bumdes, dan 50% keuntungannya untuk masyarakat itu sendiri. Jika terjadi kerugian, masyarakat yang tidak menerima keuntungan, karena hasil yang tidak kembali modal harus masuk ke pihak Bumdes sebagai ganti modal awal yang telah dikeluarkan Bumdes, dan tidak memiliki sistem hutang. Kerjasama kedua, masyarakat memiliki kolam, memiliki modal sendiri tetapi tidak sanggup membiayai hingga panen. Sehingga pihak Bumdes memberikan pinjaman berupa pakan ikan untuk ikan umur 1 bulan ke atas. Namun untuk model kerjasama kedua ini, kalau masyarakat mengalami kerugian, masyarakat tetap terhitung berhutang dengan bumdes, namun jika untung, 100% untungnya untuk masyarakat.



**Gambar 3.** Mesin Pembuat Pelet Ikan  
*Sumber: Dokumentasi penelitian 2021*

Bentuk kerjasama ketiga, sistemnya adalah masyarakat memiliki modal sendiri, memiliki bahan baku sendiri (dedak dan ikan asin) tetapi tidak punya mesin pelet, sehingga mereka membayar ke Bumdes 600/kg untuk membuat pelet sebagai makanan ikan patin tersebut. Seperti itulah kerjasama masyarakat dengan pihak desa melalui Bumdes. Dengan begitu, hal ini dapat meringankan masyarakat yang berkeinginan memulai budidaya ikan patin dan memberikan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan jika

masyarakat harus melakukan peminjaman dengan pihak luar seperti perbankan yang memiliki suku bunga yang cukup besar.

Rasa kepedulian masyarakat menjadi salah satu pendorong masyarakat saling membantu dan membangun interaksi yang bermanfaat bagi mereka. Masyarakat tidak bergerak per individu dalam membangun kesejahteraan desa, melainkan saling membantu sesama masyarakat agar dapat bersama – sama menuju kesejahteraan desa. Nama Koto Mesjid semakin dikenal publik karena kekompakan masyarakat untuk bersatu menerapkan budidaya ikan patin. Kepercayaan akan terus tumbuh dalam lingkungan masyarakat jika tidak ada ketimpangan sosial. Ketimpangan sosial terjadi sebab adanya ketidakbersamaan masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan mereka dan adanya ketidakpedulian diantara masyarakat.

Selain itu, adanya kepercayaan masyarakat terhadap sesama memudahkan pergerakan masyarakat itu sendiri. Dengan adanya kerjasama dengan berbagai pihak, memberi ruang gerak masyarakat untuk mendapatkan peluang pekerjaan dan menjalin kerjasama dengan pihak eksternal. Kerjasama pembudidaya dengan pihak pembeli ikan patin dilakukan dengan dasar kepercayaan yang memudahkan proses transaksi terjadi. Dalam jual beli ikan patin juga terdapat sistem tidak cash, karena kurangnya modal para agen yang membeli ikan patin. Sehingga sebagian pembayaran dilakukan dengan sistem uang awal (DP).

### **Norma**

Norma tidak dapat dipisahkan dengan jaringan dan kepercayaan di dalam sebuah modal sosial. Norma terdiri dari pemahaman, nilai – nilai, harapan-harapan dan tujuan yang dilakukan oleh sekelompok orang. Norma adalah kumpulan aturan yang diharapkan dapat dipatuhi anggota masyarakat suatu daerah. Norma sosial berperan untuk mengontrol setiap perilaku masyarakat agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam sebuah kelompok masyarakat. Pada umumnya norma tidak tertulis secara fisik, namun dapat dipahami oleh setiap anggota masyarakatnya sehingga diharapkan dapat menentukan pola tingkah laku masyarakat yang sesuai dengan konteks hubungan sosial yang baik. Norma yang masih kental di dalam sebuah masyarakat, biasanya memungkinkan tiap kelompok masyarakat agar dapat saling mengawasi untuk tidak berbuat menyimpang.

Dalam proses budidaya ikan patin, masyarakat Koto Mesjid menjunjung tinggi nilai-nilai di masyarakat mereka. Nilai – nilai yang berkembang diharapkan dapat mengatur perilaku masyarakat sesuai yang diharapkan. Pada dasarnya norma berperan untuk mengarahkan masyarakat agar dapat berperilaku sesuai harapan dan menjaga kerukunan serta menggerakannya masyarakat agar dapat saling mengerti dan menolong satu dengan yang

lainnya. Nilai-nilai yang berkembang yaitu, adanya rasa kekeluargaan, saling tolong menolong, dan rasa kebersamaan. Dengan adanya nilai – nilai ini masyarakat diharapkan dapat bersatu membangun desa dan berkembang menuju era yang serba menggunakan teknologi. Dengan adanya norma, masyarakat dapat menyaring mana yang dapat diterima dan tidak. Kemajuan teknologi yang positif cenderung diterima untuk memperbaiki kualitas budidaya ikan patin ini.

Perkembangan teknologi ini dimulai dari adanya budidaya yang sesuai dengan standar kualitas yang baik sampai dengan adanya pengolahan ikan patin menjadi beberapa produk yang memiliki nilai jual yang tinggi di pasaran. Dengan adanya nilai – nilai tersebut, masyarakat bersatu dan saling mengajarkan penerapan teknologi tersebut.



**Gambar 4.** Produk turunan ikan patin  
*Sumber: dokumentasi penelitian 2021*

Selain itu, produk yang sangat diminati pasar lokal yaitu salai ikan patin. Salai ikan patin dijual dengan harga 60.000 per kilogram. Dengan harga yang terjangkau, masyarakat sudah dapat merasakan salai patin yang tidak kalah enak dengan jenis ikan lainnya. Selain itu, salai ikan patin juga mudah didapat bahan bakunya sehingga ketersediaannya akan terus ada dan salai patin dapat tahan selama beberapa minggu sehingga dapat dijadikan sebagai oleh – oleh.



**Gambar 5.** Ikan salai patin  
*Sumber: dokumentasi penelitian 2021*

Pembuatan salai ikan patin yang menghasilkan limbah menjadi salah satu masalah tersendiri. Hal ini dikarenakan limbah pembuatan salai patin tidak tahu harus dibuang kemana, justru limbah tersebut masyarakat menjadi terganggu karena baunya. Sedangkan bagi pengolah salai patin sendiri harus mengeluarkan biaya untuk membuang limbah tersebut. Dengan adanya saling tenggang rasa terhadap sesama masyarakat, masyarakat mencari solusi bagaimana limbah tersebut dapat dimanfaatkan. Sehingga pada akhirnya, limbah tersebut ditawarkan kepada beberapa pemilik ternak sebagai makanan ternaknya. Sehingga dengan ini, terjadilah kerjasama diantara kedua belah pihak yang saling menguntungkan. Budidaya ikan patin tidak melanggar norma yang ada, justru budidaya ini sesuai dengan kearifan lokal masyarakat Koto Mesjid yang dahulunya sebagai pencari ikan di Aliran Sungai Kampar.

### **Jaringan sosial**

Jaringan adalah sarana yang bersifat bergerak dan berubah – ubah sesuai keadaan dimasyarakat yang ada dimodal sosial. Jaringan tersebut seperti jaringan – jaringan kerjasama antar manusia. Putnam menyatakan bahwa hubungan antar simpul yang ada pada suatu jaringan hanya dapat diketahui dari interaksi sosial yang terjadi diantara mereka (Lawang, 2004:72). Interaksi berperan menyebarkan informasi – informasi ke anggota yang diyakini mereka dapat memutuskan tindakan yang akan dilakukan dalam mentasi masalah bersama. Jaringan adalah salah satu bagian dari modal sosial yang tidak dapat dipisahkan dalam kategori kepercayaan strategis, hal ini berarti dengan adanya jaringan, masyarakat akan saling tahu dan saling memberitahu serta dapat mengingatkan dan saling membantu dalam menemukan solusi (Lawang, 2004:62). Hal ini menunjukkan bahwa jaringan berperan memperluas informasi guna mendorong adanya jalinan kerjasama.

Jaringan sosial yang terjalin diantara masyarakat pembudidaya dengan pemerintah, pembeli, swasta, maupun dengan masyarakat yang tidak berbudidaya merupakan hubungan yang saling menguntungkan dan saling ketergantungan. Jaringan tersebut terbangun oleh adanya kerjasama yang baik dan saling menguntungkan dari masing – masing mereka. Jaringan sosial sangat memiliki pengaruh terhadap budidaya ikan patin yang ada di desa Koto Mesjid karena dengan adanya jaringan sosial ini menyebabkan petani ikan patin berhasil menjual ikan – ikannya ke berbagai daerah. Apalagi saat ini telah hadirnya olahan produk ikan patin seperti salai ikan patin,

nugget, bakso, kerupuk, dsb yang menyebabkan ikan patin Koto Mesjid telah merambah ke berbagai provinsi bahkan luar negeri. Kerjasama yang baik tentunya mendorong terjalinnya jaringan yang saling menguntungkan dan saling ketergantungan. Masyarakat pembudidaya memperoleh keuntungan atas terjualnya ikan patinnya beserta olahannya. Sedangkan agen dapat menjual lagi ke konsumen sehingga juga memperoleh keuntungan dari hasil penjualannya. Pada awalnya, agen mengunjungi desa Koto Mesjid dan menjalin kerjasama dengan membuat perjanjian secara tidak tertulis/non fisik. Lalu selanjutnya agen tersebut tidak perlu lagi datang karena sudah saling bertukar informasi melalui media elektronik, namun penjual ikan patin dari desa Koto Mesjid hanya tinggal mengantar ke lokasi dan melakukan transaksi di lokasi penurunan ikan atau juga beberapa kali melalui transfer rekening. Kerjasama ini sudah terjalin bertahun – tahun sehingga hampir sudah menjadi kebiasaan dan setiap pembudidaya ikan patin sudah memiliki pelanggannya sendiri. Selain itu kerjasama yang baik juga terjalin baik sesama pembudidaya maupun pengusaha olahan produk patin itu sendiri. Pembudidaya yang berasal dari kategori petani ikan patin tentunya juga menjalin kerjasama dengan salah satu pengusaha olahan ikan patin dengan membeli ikan milik petani untuk dijadikan olahan ikan patin seperti salai, nugget, bakso, kerupuk, dsb. Hal ini juga tentunya mendorong adanya jaringan yang menguntungkan seperti petani ikan patin yang membutuhkan pembelinya dan pengusaha olahan ikan patin yang membutuhkan pasokan ikan karena banyaknya permintaan pasar terhadap olahan ikan patin. Keduanya saling bergantung dan membutuhkan satu dengan yang lainnya. Kerjasama yang baik didukung oleh adanya komunikasi yang baik. Untuk menciptakan komunikasi yang baik perlu adanya rasa saling keterbukaan antar sesama masyarakat untuk memecahkan suatu masalah bersama. Masyarakat Koto Mesjid bersama – sama berupaya untuk keluar dari garis kemiskinan akibat transmigrasi lokal saat itu.

Masyarakat Koto Mesjid saling berbagi informasi untuk meningkatkan perekonomian mereka. Dengan adanya kerjasama yang baik diantara masyarakat juga memicu adanya rasa saling ketergantungan, dan saling membutuhkan antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Hingga saat ini, kerjasama yang baik dengan dilandaskan kejujuran sehingga adanya keterbukaan informasi masih berlangsung. Kejujuran masyarakat Koto Mesjid menjadi tolak ukur dalam memelihara kerjasama baik dengan pihak internal maupun eksternal.

Teknologi mesin pembuat pelet berawal dari salah satu warga yang mana mesin pembuat pelet saat itu menggunakan eller sebagai mesin

penggerakannya. Warga yang pertama kali membuat inovasi teknologi mesin pelet ini juga mengajarkan bagaimana cara pembuatan mesin yang berhasil dirangkainya kepada masyarakat lainnya. Komunikasi yang baik menyebabkan informasi tersebar dengan cepat sehingga satu per satu masyarakat memiliki mesin pelet ini. Dengan adanya informasi yang tersebar, memungkinkan adanya proses meniru dari seseorang jika sesuatu yang ditiru tersebut memberikan dampak positif terhadap dirinya. Adanya keinginan meniru ini yang mendorong masyarakat menerapkan inovasi tersebut. Proses meniru mendorong masyarakat satu per satu menerapkan inovasi – inovasi yang hadir. Saat ini, masyarakat desa Koto Masjid sudah mengenal cara pembuatan mesin pembuat pelet ikan. Sikap saling terbuka antar masyarakat juga menjadikan desa Koto Masjid merupakan salah satu desa yang suasanannya damai sehingga keamanan desa tetap terjaga.

### **Faktor Pendorong Peranan Modal Sosial pada Kampung Patin Desa Koto Masjid Kabupaten Kampar**

#### **Masyarakat Koto Masjid masih bersifat homogen**

Masyarakat Homogen merupakan masyarakat yang berasal dari etnisitas/ras, bahasa, dan tradisi kultural yang sama secara dominan. Desa Koto Masjid merupakan desa yang mengalami transmigrasi lokal yang mana masyarakatnya merupakan masyarakat yang berasal dari wilayah yang sama. Masyarakat homogen umumnya memiliki karakteristik mata pencaharian yang sama. Sebelumnya masyarakat Desa Koto Masjid merupakan masyarakat bermata pencaharian sebagai pencari ikan di sekitar Daerah Aliran Sungai Kampar.

Masyarakat Homogen pada umumnya memiliki keunikan dan keterikatan hubungan yang kuat. Hubungan diantara masyarakat desa memiliki nilai – nilai kebersamaan dan saling menjaga kerukunan antar sesama masyarakat. Adanya ikatan yang kuat antar sesama masyarakat Koto Masjid yang didasarkan oleh adanya hubungan sosial yang terjalin, yang mana hubungan sosial ini sudah terjalin dari nenek moyang mereka, sehingga menjaga kehomogenan masyarakat Koto Masjid.

Kemohogenan masyarakat Koto Masjid membawa dampak positif bagi keberlangsungan hidup. Rasa percaya masyarakat Koto Masjid menjadi tinggi karena adanya rasa kekeluargaan diantara mereka. Rasa kepercayaan ini juga didorong adanya kejujuran diantara mereka sesama masyarakat sehingga rasa saling percaya diantara mereka juga terpelihara dengan baik. Hubungan sosial yang terjalin juga mendorong masyarakat bersikap saling membantu sehingga mereka membentuk jalinan kerjasama yang baik terhadap sesama dan saling menguntungkan. Faktor masyarakat Koto Masjid yang masih homogen menjadi faktor pendukung bagi peranan modal sosial

di desa tersebut. Karena dengan masih homogenya masyarakat Koto Mesjid, menyebabkan masyarakat cenderung bersikap kekeluargaan dan rasa percaya mereka terhadap sesama tinggi dan jaringan sosial yang terjalin masih kuat yang mana hal ini memudahkan mereka dalam mencari penyelesaian solusi dilakukan dengan bersama – sama. Masyarakat dengan modal sosial yang tinggi cenderung dapat menyelesaikan masalah dengan mudah. Sehingga kehomogenan masyarakat ini berpengaruh terhadap modal sosial.

### **Kesadaran Masyarakat Koto Mesjid**

Kesadaran masyarakat untuk hidup sejahtera mendorong masyarakat untuk dapat berangsur – angsur menerima kemajuan teknologi dan budidaya ikan patin dengan sistem yang modern. Kesadaran masyarakat ini menumbuhkan rasa percaya dengan beberapa pihak diluar dan mendorong terjalinnya kerjasama yang baik. Kesadaran masyarakat untuk hidup dengan kehidupan yang layak, pendidikan anak – anak mereka yang tinggi, dan kebutuhan – kebutuhan lainnya yang harus terpenuhi mendorong masyarakat untuk dapat menerima pihak eksternal untuk menjalin kerjasama dengan mereka. Rasa kesadaran mereka juga mendorong mereka untuk selamat dan keluar dari zona kemiskinan. Kesadaran masyarakat muncul karena adanya success story yang ditunjukkan oleh *agen of change* untuk memotivasi masyarakat agar dapat menerima ide budidaya ikan patin. Success story merupakan langkah ampuh yang dimunculkan oleh *agen of change* untuk membangunkan kesadaran masyarakat untuk dapat maju dan memperoleh kehidupan yang layak bagi mereka.

Kesadaran masyarakat Koto Mesjid memunculkan rasa ingin untuk memperoleh kesejahteraan sehingga mendorong masyarakat bersatu dan bekerjasama gotong royong untuk menciptakan mata pencaharian yang menjanjikan untuk masa kedepannya. Dengan adanya rasa kesadaran masyarakat Koto Mesjid juga mendorong masyarakat memiliki keinginan untuk belajar mengenai budidaya ikan patin hingga menghasilkan panen yang melimpah dan menguntungkan bagi mereka serta memperbaiki perekonomian mereka. Kesadaran masyarakat juga mendorong tumbuhnya rasa saling percaya diantara masyarakat, kemudian menumbuhkan rasa saling membantu untuk bersama-sama mencapai tujuan yaitu kesejahteraan. Masyarakat menyadari bahwasanya untuk mencapai tujuan bersama mereka cenderung harus saling mengerti, membantu, mempercayai, dan membagi informasi sehingga sebuah masalah dapat diatasi bersama – sama dengan jalan musyawarah. Kesadaran masyarakat sangat penting dalam menumbuhkan rasa tenggang rasa terdapat tetangga, saling menjaga, dan saling menghormati.

### **Adanya motivasi keuntungan yang menjanjikan**

Modal sosial bukan saja mengenai tentang keadaan sosial suatu masyarakat. Namun juga mengenai akibatnya ke perekonomian yang lebih baik. Pada dasarnya, modal sosial mempengaruhi perbaikan ekonomi melalui segi sosial masyarakatnya. Sehingga untuk memunculkan peranan modal sosial, perlu adanya dukungan mengenai keuntungan yang masyarakat peroleh ketika mereka meninggikan modal sosial mereka untuk mendapatkan perekonomian yang lebih baik. Dengan adanya motivasi keuntungan bagi masyarakat mendorong masyarakat terdorong untuk menjalin kerjasama dengan orang lain, karena adanya tawaran keuntungan yang besar. Proses terjadinya kerjasama yang baik dengan masyarakat lainnya merupakan suatu bentuk adanya modal sosial didalam sebuah wilayah yang mana berfungsi untuk kehidupan masyarakat disamping modal fisik. Selain itu, untuk mempertahankan kerjasama yang baik juga perlu adanya modal sosial yang tinggi yang mana adanya rasa saling hormat menghormati antar sesama masyarakat, adanya rasa percaya antara pengusaha olahan ikan patin dengan karyawan – karyawannya, adanya saling mengerti dan memaklumi, dan perlu adanya komunikasi yang baik untuk mencapai tujuan bersama.

Kerjasama yang terjalin juga harus menguntungkan kedua belah pihak. Motivasi ini juga bukan saja untuk menarik masyarakat agar berbudidaya saja, melainkan juga memotivasi masyarakat agar berpikir bahwa masyarakat dituntut bisa mewujudkan lapangan pekerjaan dan bukan saja menjadi buruh karyawan. Namun hal ini juga terkendala pada modal fisik pada masyarakat, sehingga sebagian masyarakat ada yang memulai bisnis budidaya ikan dengan modal sosialnya. Dengan sikap jujur masyarakat bisa memperoleh pinjaman baik berupa pakan ikan, bibit ikan, dsb untuk memulai budidaya ikan patin. Pada umumnya kerjasama yang terjalin melalui pinjaman yang diberikan menggunakan sistem kekeluargaan, dan saling tolong menolong sesama warga Koto Mesjid agar sama – sama sejahtera, bukan kerjasama yang berbasis bisnis yang kebanyakan bunga pinjaman memberatkan para peminjam.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan, adapun faktor yang mendukung peranan modal sosial pada Kampung Patin, Desa Koto Mesjid, Kabupaten Kampar yaitu karena masyarakat Koto Mesjid yang masih bersifat homogen, adanya kesadaran masyarakat Koto Mesjid dan adanya motivasi keuntungan yang diperoleh oleh masyarakat. Dengan adanya motivasi keuntungan yang besar mendorong masyarakat untuk memulai berbudidaya, dengan kejujuran yang dimiliki dan kepercayaan yang



ada diantara masyarakat, justru para pemilik modal tidak segan meminjamkan dengan sistem kekeluargaan dan tidak mengambil keuntungan, serta semata – mata membantu warga lain untuk dapat sejahtera bersama – sama. Kerjasama yang terjalin diantara masyarakat Koto Mesjid cenderung menggunakan nilai – nilai kekeluargaan. Hal ini membuktikan bahwa motivasi dapat menggerakkan beberapa pihak untuk melakukan kerjasama dan menjalin hubungan yang baik untuk mendapatkan keuntungan dan mencapai tujuan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adianto, Muhadjir Darwin, S. (2018). Proses Adopsi Inovasi Lokal Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Kawasan Minapolitan Desa Koto Mesjid Provinsi Riau. *Sosio Konsepsia*, 7.
- Fitriawati, E. (2010). Modal Sosial dalam Strategi Industri Kecil. *DIMENSIA*, 4. Hadi,
- Kholifa, N. (2016). Pengaruh Modal Sosial terhadapn Produktivitas Petani (Studi Kasus di Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap). *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*.
- Lawang, R. M. (2004). *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologi: Suatu Pengantar*. Depok: FISIP UI Press.
- Saheb, Yulius Slamet, A. Z. (2018). Peranan Modal Sosial bagi Petani Miskin untuk Mempertahankan Kelangsungan Hidup Rumah Tangga di Pedesaan Ngawi (Studi Kasus di Desa Randusongo Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawai Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 2.